

KOMUNIKASI PARTISIPATIF KOMUNITAS SELARAS FARM DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI MELALUI PROGRAM URBAN FARMING

Talitha Fadhillah Belvananda¹, Yusuf Maulana², Rizky Wulan Ramadhani³,
Cholidah Astri Pratiwi⁴, Sri Wahyuni⁵
^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Gunadarma, Jl. Margonda Raya No. 100, Depok, Jawa Barat, Indonesia
Email: yusufmaulana@staff.gunadarma.ac.id

Article History

Received: 01-06-2026

Revision: 19-06-2026

Accepted: 26-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the participatory communication strategies implemented by the Selaras Farm Community in building the economic independence of residents through urban farming programs. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. Three key informants were purposively selected: the Chairperson, Coordinator, and Advisor of the Selaras Farm Community. The research data were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model (data reduction, data presentation, drawing conclusions), and data validity was tested with triangulation of methods and sources. The results show that the Selaras Farm Community uses five participatory communication strategies: face-to-face and virtual (WhatsApp group) dialogic communication, member training and education, active involvement of residents in program development, transparency in cooperative-based financial management, and building trust through the utilization of local assets. This strategy increases residents' farming skills, reduces household expenditure on food, and provides access to harvests at affordable prices. Participatory communication effectively empowers urban communities to achieve economic independence by optimizing limited land through urban farming. This research contributes to the development of participatory communication theory in the context of urban agriculture and offers a community-based economic empowerment model that can be replicated in other urban residential areas.

Keywords: Participatory Communication, Community Empowerment, Economic Independence, Urban Farming, Selaras Farm

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan Komunitas Selaras Farm dalam membangun kemandirian ekonomi warga melalui program *urban farming*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tiga informan kunci dipilih secara purposive, yaitu Ketua, Koordinator, dan Pembina Komunitas Selaras Farm. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) dan keabsahan data diuji dengan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Selaras Farm menggunakan lima strategi komunikasi partisipatif yaitu komunikasi dialogis tatap muka dan virtual (grup WhatsApp), pelatihan dan edukasi anggota, keterlibatan aktif warga dalam pengembangan program, transparansi pengelolaan keuangan berbasis koperasi, serta membangun kepercayaan melalui pemanfaatan aset lokal. Strategi ini meningkatkan keterampilan bercocok tanam warga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pangan, dan menyediakan akses hasil panen dengan harga terjangkau. Komunikasi partisipatif efektif memberdayakan masyarakat perkotaan mencapai kemandirian ekonomi dengan mengoptimalkan lahan terbatas melalui *urban farming*. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi partisipatif dalam konteks pertanian perkotaan dan menawarkan model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah permukiman urban lain.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif, Pemberdayaan Komunitas, Kemandirian Ekonomi, *Urban Farming*, Selaras Farm

How to Cite: Belvananda, T. F., Maulana, Y., Ramadhani, R. W., Pratiwi, C. A., & Wahyuni, S. (2026). Komunikasi Partisipatif Komunitas Selaras Farm dalam Membangun Kemandirian Ekonomi melalui Program *Urban Farming*. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 2738-2749. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6044>

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang menempatkan komunitas sebagai subjek atau agen utama. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk memiliki kendali penuh atas perencanaan dan pengelolaan sumber daya lokal yang bertujuan menjamin kesejahteraan ekonomi dan keberlanjutan sosial budaya secara mandiri (Nengsih et al., 2026). Dampak nyata dari pemberdayaan komunitas meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi, penguasaan pengetahuan baru, serta penguatan identitas budaya (Zulaika & Trisakti, 2022). Keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, mulai dari pengelolaan UMKM wisata hingga program kepemudaan, terbukti berhasil membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian lingkungan serta warisan lokal (Sinambela et al., 2025). Selain itu, strategi pemberdayaan yang inklusif mampu meningkatkan kemandirian dan kapasitas kepemimpinan masyarakat untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

Pesatnya urbanisasi dunia memberikan tekanan yang signifikan terhadap pola pemanfaatan lahan, di mana ruang terbuka hijau dan lahan pertanian konvensional semakin berkurang akibat pembangunan infrastruktur perkotaan. Fenomena ini tidak hanya membatasi akses masyarakat terhadap lahan pertanian, tetapi juga mempersulit penyediaan pangan lokal secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan pangan di wilayah perkotaan, salah satunya melalui praktik pertanian perkotaan atau *urban farming*. Penelitian-penelitian terdahulu mengkonfirmasi efektivitas komunikasi partisipatif dalam beragam konteks pemberdayaan seperti pariwisata dan perencanaan desa (Nengsih et al., 2026; Rery et al., 2024; Sinambela et al., 2025; Sobra et al., 2023; Zulaika & Trisakti, 2022). Namun, kajian yang secara spesifik mengkaji peran komunikasi partisipatif dalam program *urban farming* untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat perkotaan masih terbatas. Padahal, di tengah tekanan urbanisasi dan keterbatasan lahan, praktik *urban farming* seperti yang dilakukan oleh Komunitas Selaras Farm di Perumahan Taman Buah 1, Tangerang, menawarkan model pemberdayaan berbasis komunitas yang potensial untuk dikaji.

Komunitas Selaras Farm merupakan komunitas pertanian modern diantara rumah - rumah warga dengan kebun seluas 120 m², ini merupakan kebun para penggiat *urban farming* yang punya misi kuat mengangkat nama wilayah perumahan Taman Buah 1 yang berada di RT 08 RW 14 Kelurahan Kutabumi, Kecamatan Pasar Kemis, Tangerang. Komunitas ini mengembangkan budidaya melon untuk memperkenalkan pertanian modern kepada para masyarakat luas khususnya warga RW 14 tersendiri. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dukungan dari Ketua RW 14 kepada para masyarakatnya. Harapannya, program pemberdayaan

masyarakat ini dapat memotivasi masyarakat lain untuk peduli terhadap sektor pertanian dan menciptakan peluang ekonomi yang kreatif di wilayah RW 14. Penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi partisipatif dalam upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah perbatasan (Rery et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif belum maksimal karena masih didominasi komunikasi monolog. Selain itu, penelitian terdahulu telah mengkaji pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir melalui analisis teori A.C.T.O.R.S (Maulana et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan karena ada kepercayaan, kesempatan, dan otoritas yang diberikan langsung kepada masyarakat.

Zulaika & Trisakti (2022) dalam kajiannya tentang pengembangan wisata Pantai Pelawan menemukan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menerapkan komunikasi partisipatif berhasil melibatkan masyarakat lokal dalam penyediaan homestay, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan UMKM, yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian dan pengetahuan masyarakat. Hal serupa ditemukan oleh Sobra et al., (2023) dalam pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding, di mana partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil terbukti menciptakan dampak ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks perencanaan pembangunan desa, Nengsih et al., (2026) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang dialogis dan setara mampu mewujudkan musyawarah yang inklusif serta memperkuat nilai-nilai gotong royong. Sementara itu, Sinambela et al., (2025) menggarisbawahi pentingnya komunikasi partisipatif dalam penguatan identitas budaya pemuda melalui keterlibatan aktif dalam festival, diskusi, dan aksi nyata pelestarian budaya. Meskipun penelitian-penelitian tersebut mengonfirmasi efektivitas komunikasi partisipatif dalam beragam konteks pemberdayaan, kajian yang secara spesifik mengkaji peran komunikasi partisipatif dalam program *urban farming* untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat perkotaan masih terbatas.

Di tengah tekanan urbanisasi dan keterbatasan lahan, praktik *urban farming* seperti yang dilakukan oleh Komunitas Selaras Farm di Perumahan Taman Buah 1, Tangerang, menawarkan model pemberdayaan berbasis komunitas yang potensial untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan Komunitas Selaras Farm dalam membangun kemandirian ekonomi warga melalui optimalisasi lahan terbatas, serta untuk mengisi kekosongan kajian tentang komunikasi partisipatif dalam konteks pertanian perkotaan. Penelitian ini mengisi celah penelitian dengan

mengkaji proses pemberdayaan masyarakat melalui analisis *Participatory Communication Theory* yang menitikberatkan komunikasi dialogis dan partisipasi masyarakat yang bermanfaat bagi kemandirian ekonomi masyarakat.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi yang diimplementasikan oleh Komunitas Selaras Farm dalam membangun kemandirian ekonomi warganya melalui pemanfaatan ruang terbuka yang terbatas. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tentang komunikasi partisipatif dalam konteks pertanian perkotaan. Penelitian ini menggunakan *Participatory Communication Theory* untuk mengkaji komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh Komunitas Selaras Farm dalam membangun kemandirian ekonomi melalui program *urban farming*. Komunikasi partisipatif menitikberatkan pada dialog dua arah yang setara, di mana setiap individu dilibatkan secara aktif dalam proses peningkatan pengetahuan, harga diri, dan kepercayaan diri guna mendorong kemandirian. Pendekatan ini menjamin bahwa masyarakat bertindak bukan sebagai objek pasif, melainkan subjek utama yang merencanakan dan mengeksekusi tujuan bersama (Servaes & Servaes, 2021). Melalui analisis ini, komunikasi dipandang sebagai alat krusial untuk menggerakkan aset komunitas agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Moleong, 2017) yang bertujuan untuk memahami strategi komunikasi partisipatif yang diterapkan Komunitas Selaras Farm dalam memberdayakan warga melalui program *urban farming*. Subjek penelitian adalah pengurus Komunitas Selaras Farm yang terlibat langsung dalam program, sedangkan objek penelitian adalah strategi komunikasi partisipatif yang digunakan dalam membangun kemandirian ekonomi warga. Penelitian dilaksanakan di Sekretariat Komunitas Selaras Farm, Perumahan Taman Buah 1, Kelurahan Kutabumi, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, analisis, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator komunikasi partisipatif, alat perekam suara, serta kamera untuk mendokumentasikan kegiatan (Sugiyono, 2018). Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengetahuan mendalam tentang program dan terlibat aktif dalam kepemimpinan (Salam, 2023). Informan terdiri dari SJ selaku ketua, ES selaku koordinator, dan AT selaku pembina Komunitas Selaras Farm. Teknik pengumpulan data meliputi observasi

partisipatif untuk mengamati langsung interaksi dan kegiatan komunitas, wawancara mendalam untuk menggali informasi secara komprehensif dari para informan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen resmi komunitas, dan arsip pendukung lainnya (Morissan, 2019). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data (menyeleksi dan menyederhanakan informasi), penyajian data (menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif), dan penarikan kesimpulan (memverifikasi temuan dengan teori). Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memverifikasi informasi antar informan untuk memastikan konsistensi dan validitas data (Sugiyono, 2018).

HASIL

Selaras Farm adalah komunitas pertanian modern yang berlokasi di dalam kompleks perumahan Taman Buah 1, Kelurahan Kutabumi, Kecamatan Pasar Kemis, Tangerang. Komunitas ini memanfaatkan lahan seluas 120 m² untuk membangun *greenhouse* berukuran 6 x 13 m untuk membudidayakan 210 pohon melon dari tiga varietas berbeda. Program *urban farming* yang dijalankan Selaras Farm menjadi bukti nyata bahwa lahan terbatas di perkotaan dapat dioptimalkan untuk produktivitas pertanian (Pratio et al., 2024). Inisiatif yang digagas oleh Selaras Farm berkontribusi langsung pada penguatan ketahanan pangan di tingkat komunitas urban (Septya et al., 2022). Program *urban farming* Selaras Farm terus berkembang. Selain melon, komunitas ini juga membudidayakan tanaman lain seperti anggur impor, sayuran organik, dan cabai. Meskipun baru dikembangkan, Selaras Farm sudah melaksanakan panen perdana pada 13 - 14 September 2025 dengan hasil 285 kg melon yang langsung dipetik dan dibeli oleh masyarakat setempat. Capaian ini memotivasi Selaras Farm untuk membuka *greenhouse* kedua serta integrasi teknologi digital pertanian yang dirancang untuk mendukung pengembangan kawasan agrowisata. Dengan demikian, program *urban farming* Selaras Farm tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan lokal namun juga menawarkan model pengembangan kemandirian ekonomi yang dapat diadaptasi oleh wilayah urban lainnya.

Peneliti melakukan penelitian melalui proses observasi dan wawancara mendalam kepada AT selaku Pembina Komunitas Selaras Farm, SJ selaku Ketua Komunitas Selaras Farm, dan ES selaku Koordinator Komunitas Selaras Farm. Wawancara dilakukan untuk mengetahui upaya komunikasi partisipatif yang dilakukan Komunitas Selaras Farm dalam membangun kemandirian ekonomi melalui program *urban farming*. Peneliti kemudian mengelaborasi hasil observasi dan wawancara dengan *Participatory Communication Theory* yang berfokus

pada keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan sehingga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil pembangunan (Irama & Riswanto, 2025; Kustiawan et al., 2023).

Komunikasi Dialogis Komunitas “Selaras Farm” dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Melalui Program *Urban Farming*

Prinsip pelaksanaan komunikasi partisipatif adalah menggunakan komunikasi dialogis yang memungkinkan interaksi terbuka dan berkelanjutan (Irama & Riswanto, 2025; Kamei, 2019; Kustiawan et al., 2023; Simamora et al., 2025; Sulaiman et al., 2024). Komunitas Selaras Farm selalu menciptakan komunikasi dialogis yang terbuka kepada warga kompleks perumahan Taman Buah 1, Kelurahan Kutabumi, Kecamatan Pasar Kemis, Tangerang. Program *urban farming* yang digagas Selaras Farm bergerak dari masyarakat untuk masyarakat sehingga diperlukan keterbukaan informasi melalui komunikasi dialogis yang dibangun secara konsisten.

Komunikasi dialogis Selaras Farm kepada para warga dilakukan secara langsung melalui kegiatan arisan atau Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan secara tidak langsung melalui grup WhatsApp. Komunikasi dialogis identik dengan komunikasi langsung yang memungkinkan *feedback* langsung. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi digital, komunikasi dialogis akhirnya dapat dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, X, dan WhatsApp. Penerapan komunikasi dialogis melalui media digital dapat membuka ruang untuk partisipasi publik yang lebih luas, meningkatkan transparansi, dan mendorong solusi yang lebih inklusif serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal (Ardiana et al., 2024; Husna, 2023).

“Program ini disampaikan secara terbuka, sejak awal dibentuk pun kami sudah menginformasikan kepada para warga. Kami menginformasikan awal mula melalui media sosial seperti WhatsApps dan dilanjut kepada ibu-ibu saat arisan atau kegiatan PKK. Kami kemudian membuat pelatihan tersendiri bagi warga dan mereka sangat antusias.”

ES selaku Koordinator Komunitas Selaras Farm menjelaskan bahwa komunikasi dialogis yang terbuka serta pelatihan yang langsung melibatkan warga akhirnya berhasil mendapatkan respon yang positif. Meskipun disampaikan secara terbuka, setiap warga memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan yang berbeda-beda. Untuk memastikan inklusivitasnya, Selaras Farm menyediakan pelatihan dan pemanfaatan aset individu agar masyarakat dapat berkontribusi. Selain itu, Selaras Farm juga berkolaborasi dengan organisasi lain seperti

Asosiasi Penggiat Anggur Indonesia (ASPAI) untuk menjelaskan tahapan budidaya termasuk jadwal panen untuk setiap tanaman.

Partisipasi Masyarakat dalam Program *Urban Farming* oleh Selaras Farm

Keterbukaan komunikasi berdampak langsung pada partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Irama & Riswanto, 2025). Partisipasi masyarakat merupakan bagian dari perencanaan pembangunan yang bersifat *bottom-up* (Mandafi & Sultan, 2015). Untuk memastikan partisipasi masyarakat, Selaras Farm mengimplementasikan konsep *Seven Habits of Highly Successful Program* yang menekankan pada komitmen kepemimpinan dan keterlibatan masyarakat. Konsep ini akhirnya membantu Selaras Farm untuk mengintegrasikan perencanaan dan eksekusi agar program *urban farming* dapat mencapai tujuan secara efektif.

Selaras Farm selalu berusaha mengintegrasikan partisipasi masyarakat dengan komitmen pimpinan dari level terendah seperti RT, RW, lurah, camat hingga dinas pertanian. Kolaborasi lintas level ini akhirnya dapat memfasilitasi Selaras Farm untuk terdaftar di SIMLUHTAN (Sistem Informasi Manajemen Penyeluhan Pertanian). Dengan begitu, Selaras Farm telah memiliki legalitas yang kuat, sehingga membuka peluang untuk ekspansi yang lebih luas demi kebermanfaatan bersama. Ekspansi yang dilakukan Selaras Farm melibatkan partisipasi masyarakat. Untuk memastikan semangat dan partisipasi masyarakat, Selaras Farm menciptakan transparansi seperti informasi kemajuan program melalui WhatsApp dan rapat mingguan. AT, Ketua Komunitas Selaras Farm, mengungkapkan:

“Kami memberikan informasi rutin tentang kemajuan program, seperti hasil *urban farming* di Selaras Farm, melalui grup WhatsApp atau rapat mingguan untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dengan transparansi ini relawan merasakan peningkatan kolaborasi dari komunikasi semacam ini.”

Partisipasi masyarakat juga diwujudkan melalui proses manajemen keuangan berbasis koperasi, di mana masyarakat terlibat aktif dalam pembayaran simpanan pokok dan simpanan wajib. Pendekatan ini memungkinkan adanya transparansi keuntungan yang diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam Selaras Farm. Strategi berbasis bukti ini dinilai efektif karena mampu menghilangkan keraguan melalui pendekatan empiris, sejalan dengan prinsip komunikasi persuasif dalam pemberdayaan komunitas.

Pendekatan berbasis budaya diterapkan Selaras Farm untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program *urban farming* di kompleks perumahan Taman Buah 1. Mengingat masyarakat memiliki latar belakang budaya yang bervariasi, Selaras Farm berusaha mencari cara efektif untuk memastikan keterlibatan mereka. Masyarakat juga dibekali pelatihan

pembibitan dan penanaman hortikultura agar memiliki kemampuan budidaya tanaman. Selain itu, mereka diberikan pelatihan pemasaran hasil panen melalui media digital. Keuntungan yang didapat kemudian dibagi secara adil, sehingga mereka dapat merasakan langsung hasil dari kerja yang dilakukan.

Kemandirian Ekonomi Masyarakat sebagai Dampak Komunikasi Partisipatif Komunitas Selaras Farm

Program *urban farming* oleh Komunitas Selaras Farm membawa dampak positif pada kemandirian ekonomi warga perumahan Taman Buah 1. Mereka dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pangan segar, seperti sayuran dan buah, karena hasil panen dengan harga yang lebih murah dapat memenuhi sebagian kebutuhan. Kemampuan pembibitan dan penanaman tanaman yang mereka miliki juga dapat diimplementasikan di kebun pribadi untuk menanam cabai, tomat, atau sayuran lainnya. ES selaku Koordinator Komunitas Selaras Farm mengungkapkan:

“Kemandirian ekonomi saat ini yang terlihat adalah warga banyak yang memahami bagaimana cara bercocok tanam, dari tanaman yang mudah seperti cabai dan sayuran lainnya. Untuk buah-buahan, para warga dapat membeli buah dengan harga lebih murah dari pasaran. Program ini cukup membantu sedikit ekonomi para warga.”

Namun, program *urban farming* yang diimplementasikan Selaras Farm tidak lepas dari tantangan, terutama untuk memastikan keberlanjutan program. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya karena para pengurus tidak bisa selalu *stand by*. Para pengurus merupakan warga perumahan Taman Buah 1 yang juga memiliki pekerjaan utama masing-masing. Selain itu, tantangan lainnya adalah pendanaan yang cukup besar, mengingat program ini membutuhkan bibit, pupuk, hingga perawatan yang cukup rumit. Meski demikian, dengan kolaborasi yang dilakukan antara masyarakat dengan pemangku kebijakan level kelurahan, program *urban farming* dari Selaras Farm diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi contoh bagi wilayah lain.

DISKUSI

Pengembangan program *urban farming* yang dilakukan oleh Selaras Farm melibatkan langsung warga perumahan Taman Buah 1 mulai dari tahap pembibitan, penanaman, pemanenan, pemasaran, hingga konsumsi hasil panen. Partisipasi yang dilakukan warga diawali oleh inisiasi beberapa pihak yang menggagas ide *urban farming* di Kabupaten Tangerang. Ide ini kemudian disebarkan kepada seluruh warga perumahan Taman Buah 1 agar

mereka memahami konsep *urban farming* sehingga muncul keinginan untuk terlibat langsung dalam Selaras Farm.

Partisipasi warga perumahan Taman Buah 1 relevan dengan *Participatory Communication Theory* yang menekankan pendekatan dialogis, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Pendekatan dialogis dilakukan secara langsung melalui kegiatan arisan atau Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan secara tidak langsung melalui grup WhatsApp. Pendekatan dialogis akhirnya membuka ruang partisipasi dan inklusivitas masyarakat untuk terlibat langsung dalam program *urban farming* oleh Selaras Farm. Partisipasi aktif para warga ditunjukkan melalui keterlibatan dalam proses pembibitan hingga pemasaran hasil panen serta manajemen keuangan berbasis koperasi di mana masyarakat terlibat aktif dalam pembayaran simpanan pokok dan simpanan wajib. Komunikasi partisipatif dalam program *urban farming* Selaras Farm akhirnya bisa memberikan pengetahuan baru yang dapat dimanfaatkan oleh para warga agar memiliki kemandirian ekonomi. Zulaika & Trisakti (2022) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif dapat mendorong *liberating pedagogy* yang akhirnya memberikan kesadaran penuh mengenai pengetahuan. Pengetahuan ini dapat menjadi modal dalam mengelola Selaras Farm menjadi objek wisata potensial ke depannya.

Untuk memastikan kepercayaan dan partisipasi setiap warga, para penggerak Selaras Farm membagikan laporan secara rutin melalui WhatsApp dan pertemuan mingguan. Hal ini merupakan wujud transparansi yang menjadi dasar kepercayaan antar warga untuk mengembangkan Selaras Farm. Sobra et al., (2023) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif dapat dilaksanakan secara *directly* dan *indirectly* yaitu melalui pertemuan langsung seperti arisan maupun melalui media seperti WhatsApp Group. Penerapan komunikasi partisipatif dalam program *urban farming* Selaras Farm memaksimalkan komunikasi *directly* dan *indirectly* untuk memastikan keterlibatan secara aktif serta transparansi sebagai dasar kepercayaan antar warga.

Penghargaan terhadap budaya lokal juga diterapkan Selaras Farm untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program *urban farming* di kompleks perumahan Taman Buah 1. Sinambela et al., (2025) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif ini dapat meningkatkan tanggung jawab untuk melestarikan budaya. Dalam implementasi program *urban farming*, para warga memiliki latar belakang budaya yang bervariasi, Selaras Farm berusaha mencari cara efektif untuk memastikan keterlibatan mereka. Penghargaan terhadap budaya lokal diimplementasikan dalam setiap tahapan kegiatan Selaras Farm salah satunya semangat gotong royong yang kemudian diapresiasi dengan pemberian keuntungan secara adil, sehingga mereka dapat merasakan langsung hasil dari kerja yang dilakukan. Relevansi *Participatory*

Communication Theory dalam program *urban farming* Selaras Farm tercermin dari pengoptimalan aset lokal yang dimiliki masyarakat. Aset ini mencakup sumber daya manusia, yaitu warga Perumahan Taman Buah 1, dan sumber daya fisik berupa lahan yang tersedia di lingkungan perumahan. Pendekatan partisipatif mendorong warga untuk memanfaatkan langsung hasil panen, sekaligus membuka peluang pengembangan agrowisata berbasis komunitas. Dengan demikian, penguatan aset lokal tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan, tetapi juga menjadi fondasi bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi warga secara berkelanjutan.

Selaras Farm berusaha memanfaatkan aset lokal untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Sumber daya manusia, warga perumahan Taman Buah 1, dibekali pemahaman mengenai cocok tanam agar kebutuhan rumah tangga akan buah dan sayur dapat dipenuhi secara mandiri, tanpa sepenuhnya bergantung pada pasokan dari luar. Upaya ini tentu memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara masyarakat dan pengurus Selaras Farm guna memperluas dampak positif yang dihasilkan. Selain itu, manajemen waktu dan pendanaan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan agar program *urban farming* tidak hanya berkembang di Perumahan Taman Buah 1, namun juga dapat direplikasi di wilayah lainnya.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah komunitas pertanian modern, Selaras Farm menerapkan strategi komunikasi partisipatif dalam program *urban farming* untuk menciptakan kemandirian ekonomi warga di Perumahan Taman Buah 1, Tangerang. Strategi komunikasi partisipatif diimplementasikan melalui komunikasi dialogis secara tatap muka dan virtual, pelatihan dan edukasi anggota, keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan program, transparansi pengelolaan keuangan berbasis koperasi, serta membangun kepercayaan melalui pemanfaatan aset lokal. Penerapan strategi tersebut berhasil mendorong partisipasi aktif warga, meningkatkan keterampilan bercocok tanam, menekan pengeluaran rumah tangga untuk pangan, dan menyediakan akses hasil panen dengan harga terjangkau. Dengan demikian, komunikasi partisipatif dapat menjadi katalis dalam mewujudkan kemandirian ekonomi komunitas perkotaan melalui optimalisasi lahan terbatas.

REFERENSI

- Ardiana, O. D., Azzahra, D., Sachmaso, H. H., Harsanti, K. P., & Salsabila, S. M. (2024). Peran Komunikasi Pembangunan Dialogis terhadap Pemanfaatan Hasil Pembangunan yang Belum Merata untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3).
- Husna, A. H. (2023). Komunikasi Dialogis pada Media Sosial Rumah Sakit. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 196–202. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i3.1904>
- Irama, L., & Riswanto, R. (2025). Strategi Komunikasi Partisipatif Masyarakat dalam Pengelolaan Dana Desa di Desa Tanjung Menang, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(3), 10–18. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v4i3.5449>
- Kamei, M. (2019). Participatory Communication for Development. In *Communication for Development- Alternate Spaces*. Unity Education Foundation.
- Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Br Sinaga, H. A., Oktavia, I., Hafizah, F., Shaliha, F., & Habib, F. (2023). Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Mandafi, A. A., & Sultan, M. I. (2015). Analisis Komunikasi Partisipatif Masyarakat pada Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa Resapan Banjir di Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 226–238.
- Maulana, M., Yunindyawati, Y., & Taqwa, R. (2024). Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 10(1), 30–41. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i1.455>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Kencana.
- Nengsih, N., Basri, E., & Syahrudin. (2026). Komunikasi Partisipatif Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Pombeyoha Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(1), 66–72. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/620>
- Pratio, G. A., Rohmah, S. N., Akbarsyah, M. A., & Supriyanto, A. E. (2024). Konsep Urban Farming pada Kota Tanpa Lahan Pertanian. *Jurnal Bengawan Solo Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta*, 3(2), 122–141. <https://doi.org/10.58684/jbs.v3i2.78>
- Rery, S., Mustofa, H., Ahmad, B., & Nahria, N. (2024). Strategi Komunikasi Partisipatif Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan RI-PNG. *Jurnal Komunikatio*, 10(2), 127–138. <https://doi.org/10.30997/jk.v10i2.15213>
- Salam, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Berkah Utami.
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban Farming sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–114. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.1552>
- Servaes, L., & Servaes, J. (2021). Participatory Communication for Social Change. In *Handbook of Communication and Development*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781789906356.00015>
- Simamora, I. Y., Miko Miko, R. R., Anur, A., Tazwa, T., Siska, S., Nadia, N., & Manda, M. (2025). Penerapan Konsep Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, 2(3), 180–191. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i3.498>

- Sinambela, L., Hendrarini, D., & Marpaung, A. H. (2024) Penguatan Identitas Budaya terhadap Pemuda Indonesia melalui Komunikasi Partisipatif Program Perintis Ngo Ibeka. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 269–281. <https://doi.org/10.21009/COMM.033.06>
- Sobra, H., Nurjanah, N., & Yesicha, C. (2023). Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v5i1.25612>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. I., Rosyadi, S., Handoko, W., Masrukin, M., Putri, D. D., Wijayanti, I. K. E., & Faozanudin, M. (2024). The Importance of Participatory Communication in Development Planning Deliberations for Agritourism Village Enhancement. *Journal of Intercultural Communication*, 144–160. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i1.246>
- Zulaika, M., & Trisakti, F. A. (2022). Community Based Ecotourism: Partisipasi Pokdarwis dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Pelawan Kabupaten Karimun. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 3(5), 295. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i5.18770>
- Zulaikha, N. H. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 91–110.